

***TRANSLATION OF “ZO” AS SENTENCE-FINAL PARTICLE IN
INDONESIAN***

Vania Rizky Wulandari¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

e-mail: vaniarizky105@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id., dini.budiani@lecturer.unri.ac.id

Phone Number: 082382390830

*Japanese Language Study Program
Faculty of Teachers Training and Education
Riau University*

Abstract: *Sentence-final particle in Japanese called shuujoshi. This study discusses the Japanese sentence-final particle and its equivalent in Indonesian. The particle particles as object to discuss in this study, namely zo. The method used is descriptive qualitative method. A data in this study is collected from reading the conversational dialogues in manga. The results is founding the sentences in manga are indicated using that particles, then has a function called dialogical and non-dialogical. The next of the results, the sentence using zo has an equivalent and non equivalent in Indonesian.*

Key Words: *Sentence-final particle equivalent, Manga, Particle zo*

PENERJEMAHAN PARTIKEL AKHIR-KALIMAT *ZO* DALAM BAHASA INDONESIA

Vania Rizky Wulandari¹, Arza Aibonotika², Dini Budiani³

e-mail: vaniarizky105@gmail.com, aibonotikas@yahoo.co.id., dini.budiani@lecturer@unri.ac.id

Nomor Telepon: 082382390830

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan
Universitas Riau

Abstrak: Partikel akhir-kalimat dalam bahasa Jepang disebut dengan *shuujoshi*. Penelitian ini membahas tentang partikel akhir-kalimat bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Salah satu partikel sebagai objek penelitian ini adalah partikel *zo*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mencatat penggunaan partikel tersebut dari membaca dialog percakapan pada *manga*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partikel *zo* memiliki fungsi yang terbagi atas dialogis dan nondialogis, dalam bahasa Indonesia ada yang mendapatkan padanan dan ada yang tidak mendapat padanan.

Kata kunci: Padanan partikel akhir kalimat, *Manga*, Partikel *zo*

PENDAHULUAN

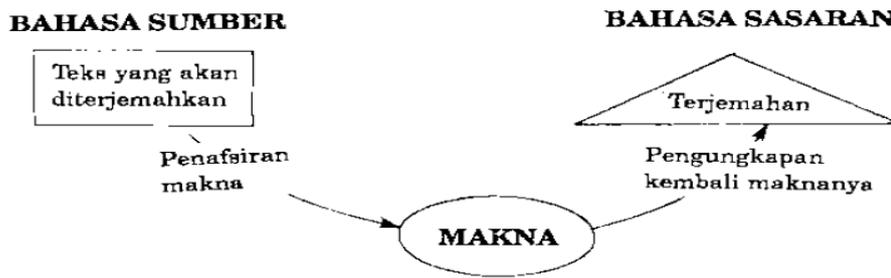
Partikel *zo* adalah salah satu jenis partikel akhir-kalimat dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyampaikan maksud atau tujuan dari kalimat pembicara. *Zo* di dalam bahasa Jepang masuk ke dalam jenis partikel akhir-kalimat yang biasa disebut dengan *shuujoshi*. Penggunaan partikel akhir-kalimat dalam bahasa Jepang biasanya diikuti dengan intonasi pembicara untuk menunjukkan adanya perbedaan dalam menyampaikan pesan pembicaraan. Partikel *zo* umumnya ditemukan digunakan oleh penutur pria, seperti yang diungkapkan oleh Chino dalam Aprilia (2017) bahwa ada di dalam bahasa Jepang terdapat jenis partikel yang mutlak digunakan oleh pria, mutlak digunakan oleh wanita, maupun yang bisa digunakan oleh keduanya atau bersifat netral.

Meskipun demikian, ketika kalimat dalam bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, maka tidak terlihat adanya perbedaan antara wanita dan pria. Salah satu contoh dapat dilihat pada dialog percakapan di dalam *manga*. Maknanya, bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia bersifat umum. Maka dari itu berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana partikel *zo* dalam bahasa Jepang diterjemahkan atau dipadankan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan

Penerjemahan menurut Larson (1989:3) penerjemahan sejatinya adalah bentuk peralihan dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) yang dapat ditinjau melalui struktur semantis. Larson juga menekankan poin penting dalam penerjemahan adalah berhubungan dengan makna. Maknalah yang harus dialihkan dan dipertahankan, sedangkan bentuknya boleh dirubah sesuai dengan kepentingannya. Proses dalam melakukan penerjemahan menurut Larson yang pertama adalah mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber (BSu). Kedua, menganalisis teks BSu sesuai untuk menemukan maknanya. Ketiga, mengungkapkan kembali padanan/makna yang didapatkan ke dalam BSa menurut leksikon atau struktur gramatikalnya. Ketiga proses ini dapat digambarkan dengan diagram di bawah ini.

Proses itu dapat didiagramkan sebagai berikut:



Bagan 1.1

Shuujoshi

Shuujoshi atau partikel akhir-kalimat bahasa Jepang yang berada pada pada tataran kalimat berorientasi pada pendengarnya. Aibonotika (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa partikel akhir memiliki sebutan lain sebagai modalitas atau ilokusi, sehingga penggunaan partikel ini digunakan untuk menyampaikan makna, amanat atau pesan kepada pendengar sebagai lawan bicara.

1. Partikel *Zo*

Menurut Iori dalam Aprilia (2017) mengemukakan bahwa partikel *zo* umumnya digunakan oleh pria sebab sering muncul dalam situasi kalimat desakan atau ‘menghendakkan’ sesuatu. Meskipun demikian, penutur atau pembicara wanita tetap ada yang menggunakan partikel *zo* dalam kalimatnya. Maknanya, pengaruh tuturan oleh *gender* tidak ditekankan dalam kajian ini. Hal tersebut sebab apabila partikel dalam bahasa Jepang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia penggunaannya menjadi umum. Partikel *zo* menurut Noda (2002:267) dan Nitta *et.al* (2003:244) adalah partikel yang tidak melekat pada fungsi deklaratif dan berkaitan dengan penggunaan dialogis dan nondialogis (dalam Aibonotika, 2016). Pada kategori nondialogis partikel *zo* dapat berfungsi sebagai bentuk dalam menyampaikan pemikiran pembicara atau mirip pada situasi sedang bergumam. Biasanya fungsi ini dipakai apabila pembicara tidak menghendaki kalimatnya untuk ditujukan kepada lawan bicara.

Selanjutnya adalah partikel *zo* dalam kategori dialogis. Pada kategori ini, situasi percakapan terjadi antara dua orang yaitu pembicara dan lawan bicara. Fungsi pertama yang dikemukakan oleh Nitta dalam Aibonotika (2016) adalah partikel *zo* sebagai

bentuk perintah dan larangan. Kemudian ada pula fungsi untuk mendesak tindakan lawan bicara, mengingatkan suatu hal, menegaskan informasi, dan bentuk ajakan.

Partikel Akhir-Kalimat dalam Bahasa Indonesia

Partikel akhir yang digunakan dalam bahasa Jepang umumnya dipakai dalam percakapan lisan atau tidak resmi. Dalam bahasa Indonesia, juga terdapat struktur kalimat dengan partikel akhir yang tidak digunakan pada bentuk resmi, atau berada pada tataran percakapan sehari-hari, sehingga dapat terpengaruh dari segi dialektal. Kridalaksana (1985:109) mengungkapkan penggunaan partikel akhir kalimat dalam bahasa Indonesia masuk ke dalam kategori penanda fatis. Sebagai penanda fatis partikel tersebut berfungsi untuk memulai, mengukuhkan, atau mempertahankan pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara. Kridalaksana juga menjelaskan bahwa partikel yang masuk ke dalam penanda fatis sulit digunakan dalam percakapan monolog, sebab umumnya digunakan ketika dialog yang bersambutan dengan lawan bicara. Namun, seperti pada penjelasan fungsi partikel akhir kalimat dalam bahasa Jepang terdapat fungsi nondialogis atau seperti monolog. Di sisi lain, Aibonotika (2016) menyebutkan bahwa partikel yang dapat menyampaikan amanat, pesan dan maksud pembicara dengan situasi dialogis dan nondialogis (monolog) dijelaskan sebagai partikel ilokusi (*illocutionary particle*).

Macam-macam partikel dalam bahasa Indonesia yang dapat menunjukkan pesan, maksud, dan makna dari pembicara adalah seperti *'kan, 'lho, nih, deh, dong, sih, yuk, ya, kok, kek, kan, dan tuh*. Partikel-partikel tersebut apabila digunakan pada akhir kalimat dapat menggambarkan tujuan dari kalimat. Misalnya pada partikel *'kok* untuk 'menekankan' atau 'mendesakkan' kalimat, dan pada partikel *'lho* sebagai bentuk kalimat informatif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang tidak menekankan pada perhitungan sebagai validitas data dan angka-angka yang ditampilkan hanya untuk menunjukkan gambaran dari hasil kemunculan data. Hasil penelitian akan di analisis sesuai dengan teori yang telah dipaparkan dengan memaparkan secara deskriptif hasil padanan dari partikel akhir-kalimat *zo* dalam bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, dengan sumber datanya adalah percakapan dari tokoh *manga* (komik) berjudul *One Piece* Volume 8-10. Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca setiap kalimat yang terdapat di dalam *manga* bahasa Jepang yang menggunakan partikel *zo*. Kemudian selanjutnya mencatat bagian dari percakapan tersebut dan melihat hasil terjemahannya dalam *manga* berbahasa Indonesia untuk menentukan partikel *zo* yang dipadankan dan tidak dipadankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil proses pengumpulan data, tercatat sebanyak 31 data kalimat di dalam *manga One Piece* yang menggunakan partikel *zo*. Dari 31 data tersebut, hanya terdapat 5 data kalimat dengan partikel *zo* yang mendapat padanan dalam bahasa Indonesia, selebihnya tidak dipadankan/ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Jenis padanan yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Partikel *Zo* yang Mendapat Padanan dalam Bahasa Indonesia

Jenis Padanan dari Partikel <i>Zo</i>			
Bukankah	<i>'Kan</i>	<i>Ayo</i>	<i>Nih</i>
1 data	1 data	2 data	1 data

Partikel *zo* yang tidak mendapatkan padanan dalam bahasa Indonesia diidentifikasi memiliki faktor seperti adanya penggunaan tanda baca, kemudian balon kata yang digambarkan di dalam *manga*. Dari faktor tersebut, maka meskipun tidak ada padanan terhadap partikel *zo*, tujuan atau pesan dari kalimat pembicara sudah tersampaikan dengan baik kepada lawan bicara, sehingga tidak adanya padanan pun tidak mempengaruhi makna kalimat.

Berdasarkan tabel sebelumnya, berikut ini akan disajikan contoh kalimat dari penggunaan partikel *zo* baik yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia maupun yang tidak dipadankan.

1. Partikel *Zo* dengan Padanan “Bukankah”

Pada kasus ini, fungsi partikel *zo* adalah sebagai bentuk kalimat yang digunakan dalam situasi mengungkapkan pemikiran diri sendiri atau bergumam. Kalimat di bawah

ini masuk ke dalam kategori nondialogis sebab meskipun terkesan berbicara dengan lawan bicara, akan tetapi situasi yang terdapat dalam *manga* ungkapan tersebut tidak ditujukan kepada siapapun.

(1) Arlong: 「あんな所に噴水はねエぞ!?!」
Anna tokoro ni funsui wa nee zo!?!

‘**Bukankah** disitu tidak ada air mancur?!’

(*One Piece*, Vol. 10 Hal. 145)

Pada data (1), kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh pria pada situasi ketika dirinya terkejut sebab munculnya air mancur secara tiba-tiba di suatu tempat, yang mana dirinya ketahui sebelumnya tidak ada air mancur disana. Sehingga bentuk kalimat yang diharapkan adalah spontanitas dari pembicara. Pada tuturan tersebut *zo* dipadankan dengan kata *bukankah*, kata ini masuk sebagai padanan secara leksikal. Meskipun dikategorikan sebagai kalimat nondialogis, padanan *bukankah* seperti tidak sepadan penggunaannya jika digunakan dalam situasi spontan.

Melihat dari segi makna, penggunaan kata *bukankah* terkesan terlalu sopan. Untuk lebih memperjelas dan menghasilkan makna yang sepadan, barangkali dapat digunakan hanya dengan kata *kan* alih-alih kata *bukankah*. Sebab kata ‘*kan* dalam kategori fatis dapat menjelaskan adanya ‘penekanan pembuktian’ dari suatu ungkapan. Kemudian setelah partikel *zo* juga ditambahkan dengan tanda (‘?’ dan ‘!’). Kedua tanda tersebut dapat menyebabkan ungkapan menjadi bentuk pertanyaan (interogatif) yang tegas. Dalam hal ini juga berkaitan dengan intonasi yang naik dan memaksa. Sehingga tuturan tersebut dapat menggambarkan bahwa penutur ingin memastikan suatu kebenaran dari rasa ingin tahunya. Hal tersebut menunjukkan tidak ada kebutuhan pembicara untuk ‘bersopan-sopan’ dalam ucapannya. Dengan seluruh penjelasan tersebut, konteks spontan dan nondialogis dari tuturan dengan partikel *zo* akan lebih terasa kemunculannya.

2. Partikel *Zo* dengan Padanan “*kan*”

Pada kasus ini partikel *zo* muncul pada kalimat untuk mengingatkan lawan bicara terhadap suatu hal. Kalimat ini berada dalam kategori dialogis, berikut contoh kalimatnya.

(2) Usopp: 「お前死にかけたんだぞ?」
Omae shini kaketanda zo?

‘Kau *kan* hampir mati?’

(*One Piece*, Vol. 8 Hal. 151)

Padanan yang digunakan dari partikel *zo* adalah kata *kan*. Pada kasus ini kata tersebut memang dituliskan dalam situasi interogatif, ditambah ada penambahan tanda (‘?’) pada akhir kalimat. Tetapi meskipun demikian, pembicara sebenarnya tidak bermaksud mendapatkan konfirmasi atau jawaban dari ‘pertanyaan’ yang dia ajukan. Hanya saja ungkapan tersebut untuk sekedar mengingatkan kejadian yang pernah dialami lawan bicara, sehingga membuatnya tersadar dan tidak bertindak berlebihan.

3. Partikel *Zo* dengan Padanan “Ayo”

Fungsi *zo* selanjutnya terdapat pada penggunaan untuk mengajak aktualisasi tindakan kepada lawan bicara. Bentuk ajakan ini biasanya tidak muncul pada kalimat yang panjang. Selain itu karena bersifat ajakan, pembicara juga tidak begitu membutuhkan konfirmasi balik dari lawan bicara.

(3) Gen: 「来い!! 急ぐぞ!!」
Koi!! Isogu zo!!

‘Ayo cepat!!’

(4) Hatchan: 「いくぞ “新春”...」
Ikuzo, “shin.shun”...

‘Ayo!! Shin Shun...’

(*One Piece*, Vol. 10 Hal. 58 dan 75)

Penggunaan *zo* pada kedua tuturan sama-sama dipadankan dengan kata *ayo*. Akan tetapi kedua kalimat tersebut memiliki penyampaian makna yang berbeda. Pada data (3), fungsi *zo* benar-benar digunakan ketika pembicara bermaksud untuk mengajak lawan bicara pergi ke suatu tempat. Berbeda dengan data (4), fungsi *zo* kali ini tidak digunakan dalam arti ajakan yang sebenarnya. Pada kasus ini, pembicara berkata *ayo* untuk menampilkan tuturan ‘memanggil’ sebuah jurus perang bernama ‘*shin shun*’

ketika sedang berkelahi. Sehingga pada tuturan tersebut tidak ada orang lain yang dimaksudkan untuk diajak melakukan suatu tindakan.

4. Partikel *Zo* dengan Padanan “*Nih*”

Berikut ini adalah contoh kalimat partikel *zo* yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *nih*.

(5) Usopp: 「さみしいぞ畜生!!」
Samishii zo chikushoo!!

‘Aku kesepian, *nih*’

(*One Piece* Vol. 8 Hal. 122)

Pada data (5) partikel *zo* dalam situasi mengungkapkan pemikiran pembicara pada kategori nondialogis mendapatkan padanan kata *nih*. Dalam kasus ini, padanan *nih* menunjukkan situasi hati pembicara yang merasakan kesepian. Kemudian berhubungan dengan konteks ‘kesepian’ tersebut, pembicara juga menunjukkan adanya penekanan yang terlihat dari kata *nih*. Hal itu dapat memiliki kesan bahwa pembicara juga ingin lawan bicaranya tahu tentang perasaan atau pemikirannya.

5. Partikel *Zo* yang Tidak Mendapat Padanan dalam Bahasa Indonesia

Selain beberapa contoh kalimat sebelumnya partikel *zo* dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, maka selanjutnya masuk kepada contoh kalimat dari partikel *zo* yang tidak dipadankan dalam bahasa Indonesia.

(6) Luffy: 「そうか、わかったぞ...」
Sooka, wakatta zo...

‘Oh ya, aku mengerti...’

(*One Piece*, Vol. 8 Hal. 121)

sZo pada data (6) digunakan secara nondialogis. Ini diketahui dari penulisan tanpa balon kata, tetapi diberi penanda dialog bersifat monolog yang menunjukkan ucapan dari dalam hati. Selain itu juga tidak terdapat kalimat jawaban atau ungkapan selanjutnya dari lawan bicara sehingga dapat ditafsirkan sebagai tuturan nondialogis. Kalimat tersebut dituturkan secara nondialogis ketika pembicara menyadari hal yang

telah ‘diduga-duga’ terjadi ketika semua *puzzle* dari pemikirannya terkumpul, yang menggambarkan pembicara paham akan situasi tersebut. Ketika ‘pemahaman’ tersebut spontan muncul, pembicara kemudian seperti ‘tersadar’ sehingga muncullah kalimat tersebut.

Penggunaan *zo* secara nondialogis disini tidak mendapat padanan secara bentuk dalam terjemahan bahasa Indonesianya. *Zo* digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara memahami atau menyadari hal yang terjadi. Meskipun pada penelitian ini tidak membahas secara spesifik, akan tetapi penggunaan tuturan seperti itu dapat dihasilkan dari kemunculan intonasi tertentu. Penggunaan intonasi tidak dibahas dalam kajian ini karena data adalah dalam bentuk tertulis.

(7) Arlong: 「おれの命は死神でもとれねエぞ!!」

Ore no inochi wa shinigami demo tore nee zo!!

‘Bahkan dewa kematian pun tak bisa mengambil nyawaku!!’

(*One Piece*, Vol. 10 Hal. 62)

Data (7) menunjukkan adanya ketegasan kalimat dari pembicara. Meskipun tidak ada padanan dari partikel *zo*, ketegasan tersebut ditunjukkan dengan penambahan tanda seru (!) pada akhir kalimat. Kalimat tersebut juga diucapkan pembicara sebagai bentuk menegaskan dalam hal memberitahu informasi yang menurut pembicara tidak diketahui oleh lawan bicara.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Data partikel *zo* yang terkumpul dari *manga One Piece* Vol. 8-10 menghasilkan sebanyak 31 data. Dari data tersebut hanya 5 data kalimat dengan partikel *zo* yang dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, selebihnya tidak dipadankan. Jenis padanan dari kelima data tersebut adalah kata bukannya, ‘*kan*, *nih*, dan *ayo*. Kalimat dengan partikel *zo* yang tidak dipadankan ke dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang telah tercapai pesannya dengan tambahan tanda baca yang dapat mempengaruhi intonasi, sehingga tidak masalah apabila *zo* tidak dipadankan.

Rekomendasi

Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menilai hasil terjemahan. Oleh sebab itu, adanya kata-kata yang ditemukan kurang sepadan dalam hasil terjemahan bukan bagian dari kajian ini. Bentuk padanan yang kurang sepadan tersebut pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan kajian tentang penilaian hasil penerjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aibonotika, Arza. 2016. *Modalitas Ishi 'Maksud' Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna* (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran).
- Chino, Naoko. 2012. *How to Tell The Difference Between Japanese Particles*. Dalam
Aprilia, Diana. 2017. *Penyimpangan Penggunaan Partikel Akhir Penanda Gender Pria dan Wanita dalam Komik Bahasa Jepang*. (Universitas Diponegoro Semarang).
- Kridalaksana, Harimurti *et al.* 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Larson, Mildred L. 1989. *Pemadanan Berdasarkan Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa (Alihbahasa Kencanawati Taniran)*. Jakarta: Arcan.
- Nitta, Yoshiro *et al.* 2002. *Modariti [Shin-Nihongo Bunpou Sensho 4]*. Dalam
Aibonotika, Arza. 2016. *Modalitas Ishi 'Maksud' Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna* (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran).
- Nitta, Yoshiro *et al.* 2003. *Gendai Nihongo Bunpou*. Dalam Aibonotika, Arza. 2016. *Modalitas Ishi 'Maksud' Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia: Studi Struktur Bentuk dan Makna* (Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran).
- Putri, Fransiska Nimas Jayanti & Teguh Santoso. 2015. *Bahasa Jepang; Ragam Bahasa Pria dan Wanita*. Jakarta: Morfalingua.